

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta

Yunita Olga Sukma Prasandra¹, Mustofa²

¹²Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta

Email*: yunitaolga.2022@student.uny.ac.id

Submitted 21/7/2026, Revised 22/8/2026, Accepted 12/9/2026

ABSTRAK

Ketahanan pangan rumah tangga menjadi indikator penting kesejahteraan masyarakat. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat ketahanan pangan masih berbeda antarwilayah akibat perbedaan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Studi ini dilakukan guna menelaah pengaruh usia kepala rumah tangga (KRT), akses internet, jumlah anggota keluarga, bantuan pemerintah, serta lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta, bukan hanya secara parsial melainkan simultan. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2025. Sebanyak 3.939 rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi sampel penelitian. Analisis data dikerjakan dengan model regresi probit. Temuan menunjukkan jika kelima variabel independen itu secara simultan berdampak signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga. Secara parsial, usia KRT, jumlah anggota keluarga, serta bantuan pemerintah terbukti berdampak negatif serta signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Sementara itu, akses internet dan lokasi tempat tinggal terbukti memberikan dampak positif yang signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Akses Internet, Bantuan Pemerintah, Jumlah Anggota Keluarga, Ketahanan Pangan, Lokasi Tempat Tinggal, Usia Kepala Rumah Tangga

ABSTRACT

Household food security is an important indicator of community welfare. In the Special Region of Yogyakarta, the level of food security still differs between regions due to differences in household socio-economic characteristics. This study was conducted to examine the influence of the age of the head of household, internet access, number of family members, government assistance, and location of residence on household food security in the Special Region of Yogyakarta, not only partially but simultaneously. This study uses a quantitative approach by utilizing secondary data sourced from the March 2025 National Socio-Economic Survey. A total of 3,939 households in the Special Region of Yogyakarta were the research sample. Data analysis was carried out using a probit regression model. The findings show that the five independent variables simultaneously have a significant impact on household food security. Partially, the age of head of household, the number of family members, and government assistance have been proven to have a negative and significant impact on household food security. Meanwhile, internet access and residential locations have been proven to have a significant positive impact on household food security in the Special Region of Yogyakarta.

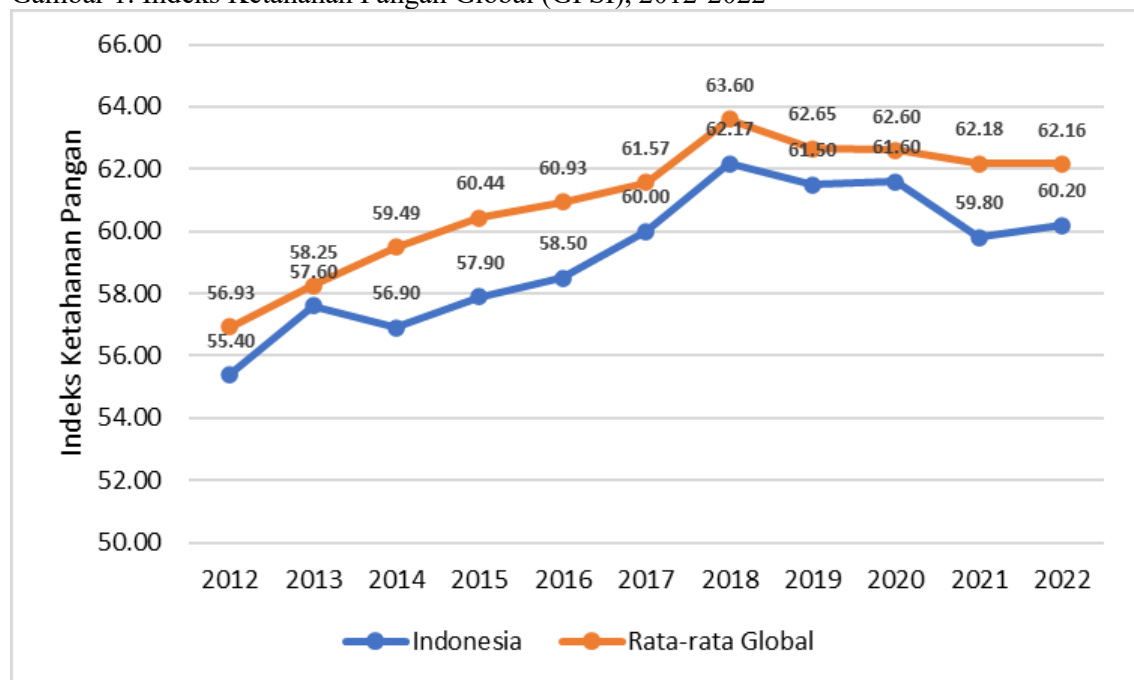
Keywords: Internet Access, Government Assistance, Number of Family Members, Food Security, Location of Residence, Age of Head of Household

PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu karena berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan yang layak apabila kebutuhan pangannya tidak terpenuhi dengan baik (Sibuea et al., 2022). Pangan dimaknai sebagai seluruh bahan dari sumber hayati maupun nonhayati yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia (Wiwik et al., 2019). Pemenuhan kebutuhan pangan ini merupakan aspek krusial dalam mencapai ketahanan pangan, yang mensyaratkan terpenuhinya aspek ketersediaan, akses, dan keterjangkauan oleh individu atau keluarga (Salasa, 2021). Sesuai Undang-Undang RI Nomor 18 mengenai Pangan, ketahanan pangan ialah sebagai situasi tersedianya pangan bagi negara hingga perseorangan. Pangan yang cukup, baik, beragam, bergizi, merata, serta terjangkau, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, serta budaya masyarakat. Hal tersebut selaras dengan tujuan SDGs poin 2, yaitu *Zero Hunger* yang menekankan pentingnya memastikan setiap masyarakat mampu memperoleh pangan yang mencukupi, aman, serta bergizi (Lesmana et al., 2024).

Hasil penilaian *Global Food Security Index* (GFSI) pada 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-63 di antara 113 negara yang menjadi objek evaluasi ketahanan pangan. Dibandingkan negara lain di Asia Tenggara, posisi Indonesia masih lebih rendah daripada Singapura yang berada di peringkat ke-28, Malaysia di peringkat ke-41, dan Vietnam di peringkat ke-46. Meskipun demikian, Indonesia masih memiliki posisi yang sedikit baik dibandingkan Thailand yang berada di peringkat 64. Secara relatif, peringkat ini cukup baik, namun ketahanan pangan di Indonesia saat ini belum berada pada tingkat yang ideal dan membutuhkan peningkatan yang berkelanjutan (Ramadhani & Safira, 2025).

Gambar 1. Indeks Ketahanan Pangan Global (GFSI), 2012-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Sebagaimana terlihat pada gambar 1, indeks ketahanan pangan global Indonesia mengalami tren peningkatan hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 63,60, namun kemudian menurun hingga 60,20 pada tahun 2022. Hasil tersebut capaiannya masih lebih rendah dibandingkan target yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020–2024, sehingga menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional belum stabil.

GFSI sendiri mengukur ketahanan pangan melalui 4 aspek pokok, ialah keterjangkauan, kualitas, ketersediaan serta keamanan pangan, keberlanjutan sistem pangan (Badan Pusat Statistik, 2023:35). Keempat komponen tersebut menjadi dasar dalam menilai tingkat ketahanan pangan suatu negara. Selain GFSI yang dipakai untuk mengukur ketahanan pangan pada level global, pada tingkat nasional terdapat Badan Ketahanan Pangan (BKP) membuat susunan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) untuk alat ukur perbandingan ketahanan pangan antarprovinsi di Indonesia. Pengukuran IKP dilakukan melalui 3 aspek utama yang mencerminkan kondisi ketersediaan pangan, akses masyarakat pada pangan, serta pendayagunaan pangan.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai populasi penduduk sekitar 3,78 juta jiwa yang tersebar di lima kabupaten/kota. Meskipun dikenal sebagai daerah pendidikan dan pariwisata, DIY menyimpan permasalahan ketahanan pangan yang cukup serius dan tidak merata antar wilayah. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada kondisi ketahanan pangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan, di mana masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pula (Oktalia et al., 2025). Indonesia memiliki berbagai komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di berbagai daerah sebagai penopang ketahanan pangan nasional (Samanta et al., 2025). Di antara berbagai komoditas tersebut, padi merupakan tanaman pangan utama yang tidak hanya menjadi pangan pokok masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menunjang aktivitas ekonomi serta mendukung pembangunan nasional (Samantha, 2026). Kondisi tersebut juga tercermin di DIY, di mana subsektor tanaman pangan menjadi salah satu penopang utama sektor pertanian daerah.

Produksi padi di DIY mencapai 452.831,77 ton, dengan Kabupaten Gunungkidul sebagai produsen terbesar (140.150,59 ton), diikuti Bantul (114.798,27 ton) dan Sleman (105.982,61 ton), sedangkan Kota Yogyakarta hanya menyumbang 58,29 ton akibat keterbatasan lahan (Badan Pusat Statistik, 2025a:30). Perbedaan distribusi produksi ini mencerminkan pengaruh ketersediaan lahan, kondisi irigasi, dan karakteristik wilayah masing-masing. Di sisi lain, wilayah perdesaan DIY menghadapi permasalahan ketahanan pangan yang bersumber dari kemiskinan rumah tangga. Kabupaten Kulon Progo serta Gunungkidul mengukir persentase penduduk miskin tertinggi di DIY, masing-masing sebesar 14,53% dan 14,15%, jauh melampaui Sleman (6,71%) dan Kota Yogyakarta (6,14%) (Badan Pusat Statistik, 2025c).

Tabel 1. *Prevalence of Undernourishment* (PoU) Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	PoU (%)
1	Kabupaten Sleman	8,05
2	Kabupaten Kulon Progo	8,75
3	Kabupaten Gunungkidul	8,84

4	Kabupaten Bantul	9,27
5	Kota Yogyakarta	10,35

Sumber: Badan Pusat Staistik (2025)

Kondisi ketahanan pangan DIY juga tercermin dari tingkat *Prevalence of Undernourishment* (PoU) yang bervariasi antarwilayah. Berdasarkan tabel 1, Kota Yogyakarta mencatat PoU tertinggi sebesar 10,35%, diikuti Kabupaten Bantul (9,27%), Gunungkidul (8,84%), Kulon Progo (8,75%), dan terendah Kabupaten Sleman sebesar 8,05% pada tahun 2024. Tingginya PoU di Kota Yogyakarta yang merupakan wilayah perkotaan menunjukkan kondisi yang bertolak belakang dengan ketersediaan akses pasar dan infrastruktur yang lebih baik di wilayah tersebut.

Usia kepala rumah tangga (KRT) diduga terlibat dalam memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang dipimpin oleh KRT berusia produktif, antara 15 hingga 64 tahun, biasanya mempunyai peluang lebih baik guna mendapatkan pemasukan yang stabil dibandingkan KRT lanjut usia (Sihite & Tanzia, 2021). DIY merupakan provinsi dengan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) tertinggi di Indonesia, yakni 17,78%, sehingga terdapat kemungkinan besar sebagian kepala rumah tangga berada di luar rentang usia produktif, yang menyebabkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga menjadi lebih terbatas (Badan Pusat Statistik, 2025e:16).

Di era digitalisasi, akses internet semakin berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga dengan akses internet lebih mudah memperoleh informasi harga pangan, memanfaatkan layanan keuangan digital, serta mengakses program bantuan pangan pemerintah secara lebih efektif (Pujilestari & Haryanto, 2020). DIY mencatat tingkat penetrasi internet sebesar 80,10%, sehingga menjadikannya salah satu wilayah dengan penetrasi internet paling tinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta (87,84%) dan Kalimantan Timur (84,44%) (Badan Pusat Statistik, 2025f:17). Namun, masih terdapat kesenjangan akses internet antara wilayah perkotaan dan perdesaan di DIY. Kota Yogyakarta mencatat akses internet sebesar 90,40%, jauh lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Gunungkidul (65,81%) dan Kulon Progo (75,99%). Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi kemampuan rumah tangga perdesaan dalam memperoleh informasi dan memanfaatkan sumber daya yang mendukung ketahanan pangan.

Perbedaan jumlah anggota keluarga diduga turut menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang anggota banyak biasanya memerlukan pasokan pangan yang besar juga, dan jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, rumah tangga berpotensi mengalami kesulitan pangan (Artika & Marini, 2023). Di DIY, distribusi rumah tangga didominasi oleh kelompok 2–3 anggota (39,37%) dan 4–5 anggota (39,67%), menunjukkan kebutuhan pangan yang bervariasi dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi masing-masing rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2025d).

Intervensi pemerintah melalui berbagai program bantuan diperkirakan memiliki keterkaitan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Temuan yang diperoleh dalam penelitian Amrullah et al. (2020) menunjukkan Bantuan Langsung Tunai (BLT)

berpengaruh positif pada ketahanan pangan, seperti guna peningkatan asupan energi serta pengeluaran pangan. Di DIY, bantuan sosial pangan telah menjangkau 1.305.356 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan total anggaran Rp783,2 miliar, namun distribusinya belum merata antarwilayah yang berpotensi memperlebar perbedaan tingkat ketahanan pangan (Badan Pusat Statistik, 2025b).

Ketahanan pangan rumah tangga di DIY tidak sekedar dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, melainkan oleh lokasi tempat tinggal. Rumah tangga yang menempati wilayah perkotaan umumnya memiliki akses lebih mudah terhadap pasar, transportasi, dan fasilitas ekonomi, sedangkan rumah tangga perdesaan sering menghadapi kendala dalam memperoleh pangan secara cepat dan terjangkau (Oktalia et al., 2025). Variasi PoU antarwilayah di DIY memperkuat urgensi untuk mengkaji pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga telah banyak diteliti melalui mempertimbangkan banyak faktor sosial dan ekonomi sebagai variabel yang memengaruhinya. Meskipun demikian, setiap penelitian menghasilkan temuan yang tidak selalu konsisten. Devi et al. (2020) menemukan bahwa faktor infrastruktur dasar dan karakteristik kepala rumah tangga berpengaruh signifikan, sementara Sihite & Tanziha (2021) menyatakan bahwa hanya pengeluaran rumah tangga yang berpengaruh langsung. Putri et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan yang dimiliki ibu dan tingkat pendapatan berpengaruh positif, berbeda dengan Saputro & Fidayani (2020) yang menyatakan pendidikan ibu tidak signifikan namun pendapatan dan harga pangan berpengaruh nyata. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada wilayah dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam seperti Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, meskipun usia kepala rumah tangga, akses internet, jumlah anggota rumah tangga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal secara teoritis berkaitan dengan kondisi ketahanan pangan, pengaruh kelima faktor tersebut terhadap ketahanan pangan rumah tangga di DIY belum diketahui secara empiris secara bersamaan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh usia kepala rumah tangga, akses internet, jumlah anggota rumah tangga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia kepala rumah tangga, akses internet, jumlah anggota rumah tangga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik secara parsial maupun simultan. Secara khusus, penelitian ini menganalisis pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap ketahanan pangan rumah tangga serta menguji pengaruh kelima variabel tersebut secara bersamaan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain *ex post facto* diterapkan pada studi ini karena mengkaji fenomena yang telah terjadi tanpa campur tangan dari peneliti. Studi ini mengerjakan analisa kondisi ketahanan pangan dalam rumah tangga yang telah tercatat pada data Susenas Maret 2025 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga memengaruhinya (Machali, 2021:20). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dikarenakan seluruh variabel dianalisis menggunakan data berbentuk angka. Adapun variabel yang dikaji meliputi usia KRT, akses internet, jumlah anggota keluarga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal sebagai variabel bebas, ketahanan pangan berperan sebagai variabel terikat. Dilihat dari tujuan analisisnya, studi ini ialah studi asosiatif kausal yang berfokus pada pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan asosiatif digunakan untuk menjelaskan hubungan yang terbentuk antara dua variabel atau lebih, sekaligus mengidentifikasi adanya pengaruh yang bersifat kausal (Sugiyono, 2023:31).

Waktu dan Tempat Penelitian

Wilayah penelitian mencakup seluruh Provinsi DIY yang terdiri atas Kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Adapun proses penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026.

Populasi dan Sampel Penelitian

Unit analisis pada studi ini ialah rumah tangga yang berada di Provinsi DIY. Seluruh rumah tangga di wilayah tersebut menjadi populasi penelitian, sedangkan analisis dilakukan terhadap 3.939 rumah tangga yang dijadikan sebagai sampel yang didapatkan dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2025 (KOR).

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Pencatatan data pada studi ini dikerjakan melalui pemanfaatan dokumen yang telah tersedia. Oleh karena itu, data yang dipakai ialah data sekunder yang didapatkan dari BPS, yaitu melalui portal data mikro Silastik serta BPS Provinsi DIY sebagai sumber utamanya. Data penelitian yang digunakan terdiri atas:

1. Data ketahanan pangan diperoleh dari Susenas Maret 2025 (Modul Konsumsi dan Pengeluaran) yang tersedia di portal Silastik (variabel rata-rata pengeluaran pangan /bulan dan variabel rata-rata pengeluaran non-pangan /bulan).
2. Data usia KRT diperoleh dari Susenas Maret 2025 (KOR), variabel R407 (umur).
3. Data akses internet diperoleh dari Susenas Maret 2025 (KOR), variabel R808 (apakah menggunakan internet).
4. Data jumlah anggota keluarga diperoleh dari Susenas Maret 2025 (KOR), variabel R301 (banyaknya ART).
5. Data bantuan pemerintah diperoleh dari Susenas Maret 2025 (KOR), variabel R2007 (apakah menerima bantuan/program pemerintah).
6. Data lokasi tempat tinggal diperoleh dari Susenas Maret 2025 (KOR), variabel R105 (tipe daerah perkotaan/perdesaan).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan penghitungan pangsa pengeluaran pangan dan regresi probit dengan bantuan perangkat lunak STATA 17. Analisis pangsa pengeluaran pangan digunakan untuk mengelompokkan rumah tangga pada 2 klasifikasi, ialah tahan pangan serta rawan pangan. Sebelum melakukan estimasi regresi probit, data harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji multikolinearitas guna pendeteksian tingkat korelasi yang besar diantara variabel bebas. Penghitungan pangsa pengeluaran pangan dilakukan dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$PPP = (PPt / TPt) \times 100\%$$

dimana:

PPP = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PPt = Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan per bulan (Rp)

TPt = Total pengeluaran rumah tangga setiap bulan (Rp)

Rumah tangga diklasifikasikan sebagai tahan pangan apabila nilai $PPP < 60\%$ (skor = 1), sedangkan rumah tangga dengan nilai $PPP \geq 60\%$ dikategorikan sebagai rawan pangan (skor = 0). Untuk memperoleh hasil penelitian, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui serangkaian tahapan berikut.

1. Regresi Probit

Pengaruh usia KRT (X_1), akses internet (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), bantuan pemerintah (X_4), dan lokasi tempat tinggal (X_5) terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Y) diuji menggunakan analisis regresi probit. Regresi probit dipilih karena variabel terikat pada studi ini berbentuk dikotomis, yaitu 2 kategori. Persamaan model probit yang digunakan mengacu pada Gujarati & Porter (2009:566) sebagai berikut.

$$P_i = P(Y=1|X) = P(I^*_i \leq I_i) = F(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)$$

Keterangan

P_i = Peluang rumah tangga tahan pangan

β_0 = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi

X_1 = Usia KRT

X_2 = Akses internet

X_3 = Jumlah anggota keluarga

X_4 = Bantuan pemerintah

X_5 = Lokasi tempat tinggal

F = Fungsi distribusi kumulatif (CDF) distribusi normal standar

2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Kelayakan model dilihat menggunakan *correctly classified* untuk mengetahui tingkat ketepatan model dalam mengklasifikasikan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Model dikatakan memiliki kemampuan klasifikasi yang baik apabila nilai *correctly classified* $> 50\%$ (Sukma & Canggih, 2021).

3. *Marginal Effect*

Marginal effect digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan probabilitas ketahanan pangan rumah tangga akibat perubahan masing-masing variabel bebas. Selain menunjukkan besarnya perubahan probabilitas, *marginal effect* juga menggambarkan arah perubahan variabel terikat sebagai konsekuensi dari perubahan pada variabel bebas, baik secara positif maupun negatif dengan kriteria signifikansi $p\text{-value} < 0,05$ (Maghfiroh, 2015).

4. Uji Multikolinearitas

Keberadaan hubungan yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi diidentifikasi melalui uji multikolinearitas. Model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel < 10 (Ghozali, 2021:157).

5. Uji Hipotesis

a Uji Simultan (Uji *G/Likelihood Ratio Test*)

Pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap ketahanan pangan rumah tangga diuji melalui uji simultan. Pengujian hipotesis diawali dengan merumuskan hipotesis nol (H_0), yang menjelaskan jika dampak seluruh variabel bebas pada ketahanan pangan rumah tangga secara bersama-sama tidak ditemukan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa pengaruh terhadap ketahanan pangan di tingkat rumah tangga ditemukan pada sedikitnya satu variabel bebas. H_0 ditolak apabila $p\text{-value} < 0,05$, yang menjelaskan jika model regresi probit signifikan secara statistik (Damayanti & Khoirudin, 2016).

b Uji Parsial (Uji *Z/Wald Test*)

Dalam memahami kontribusi setiap variabel bebas secara tersegregasi pada variabel terikat, digunakan uji parsial. Pada pengujian ini, H_0 menyatakan bahwa nilai β_i yang sama dengan nol menjelaskan jika perubahan pada variabel bebas ke- i tidak menyebabkan perubahan pada ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan H_1 menyatakan $\beta_i \neq 0$ yang berarti variabel independen ke- i berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh dinyatakan signifikan apabila $p\text{-value}$ yang diperoleh $< 0,05$. Sebaliknya, apabila $p\text{-value} > 0,05$ menjelaskan jika pengaruh variabel tersebut tidak signifikan (Damayanti & Khoirudin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Salah satu teknik untuk menilai *goodness of fit* model adalah dengan melihat nilai *correctly classified*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model memiliki nilai *correctly classified* sebesar 74,54%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh telah melebihi 50%, sehingga model dikatakan sesuai atau baik.

2. Regresi Probit

Hasil pengolahan data disajikan pada tabel 2. Beberapa faktor yang berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga di DIY ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Estimasi *Probit Regression*

Ketahanan Pangan (Y)	Coefficient	Std. err.	z	P> z
UsiaKRT (X1)	-.004**	.002	-2.31	0.021
Akses Internet (X2)	.153**	.069	2.21	0.027
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-.099***	.015	-6.58	0.000
Bantuan Pemerintah (X4)	-.151***	.049	-3.10	0.002
Tempat Tinggal Perkotaan (X5)	.491***	.053	9.25	0.000
_cons	.695***	.129	5.40	0.000
Log likelihood	-2144.3725			
LR chi2(5)	161.54			
Prob > chi2	0.0000			
Pseudo R2	0.0363			

Catatan:

*** = Taraf signifikansi 1%

** = Taraf signifikansi 5%

* = Taraf signifikansi 10%

Sumber: *Output STATA 17*

Berdasarkan tabel 2, kelima variabel bebas yang digunakan dalam model terbukti berpengaruh terhadap ketahanan pangan pada rumah tangga dalam Daerah Istimewa Yogyakarta secara signifikan. Variabel usia KRT (X1) dan akses internet (X2) berpengaruh signifikan pada taraf 5%, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga (X3), bantuan pemerintah (X4), dan lokasi tempat tinggal (X5) berpengaruh signifikan pada taraf 1%.

3. *Marginal Effect*

Untuk mengetahui besarnya perubahan probabilitas rumah tangga yang tergolong tahan pangan akibat perubahan satu satuan pada variabel bebas. Pada tabel berikut ditampilkan nilai *marginal effect* dari hasil estimasi model.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Marginal Effect*

Variabel	Marginal Effect	Std. err.	z	P> z
Usia KRT (X1)	-.0011	.0005	-2.32	0.020
Akses Internet (X2)	.0470	.0212	2.22	0.027
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-.0304	.0045	-6.67	0.000
Bantuan Pemerintah (X4)	-.0462	.0149	-3.11	0.002
Tempat Tinggal Perkotaan (X5)	.1506	.0158	9.53	0.000

Sumber: *Output STATA 17*

Tabel 3 memperlihatkan bahwa estimasi *marginal effect* menghasilkan temuan bahwa probabilitas rumah tangga untuk diklasifikasikan sebagai tahan pangan dipengaruhi secara signifikan oleh setiap variabel bebas yang disisipkan pada model. Nilai *marginal effect* usia kepala rumah tangga sebesar -0,001, akses internet sebesar

0,047, jumlah anggota keluarga sebesar -0,030, bantuan pemerintah sebesar -0,046, dan lokasi tempat tinggal sebesar 0,151. Nilai negatif pada usia KRT, jumlah anggota keluarga, dan bantuan pemerintah menunjukkan penurunan probabilitas rumah tangga tergolong tahan pangan, sedangkan nilai positif pada akses internet dan lokasi tempat tinggal menunjukkan peningkatan probabilitas rumah tangga tergolong tahan pangan.

4. Uji Multikolinearitas

Keberadaan potensi hubungan yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi diidentifikasi melalui uji multikolinearitas. Hasil pengujian berdasarkan VIF disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Akses Internet	1,02	0,978
Usia KRT	1,02	0,979
Lokasi Tempat Tinggal	1,02	0,984
Bantuan Pemerintah	1,02	0,985
Jumlah Anggota Keluarga	1,00	0,997
Mean VIF	1,02	

Sumber: *Output STATA 17*

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen berada pada rentang 1,00 – 1,02 dengan nilai rata-rata 1,02. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas maksimal VIF sebesar 10. Sehingga, dapat dirangkum jika tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi, dengan demikian model memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji G/*Likelihood Ratio Test*)

Mengacu pada hasil estimasi yang disajikan dalam tabel 2, nilai LR $\chi^2(5)$ tercatat senilai 161,54 dengan Prob > χ^2 sebesar 0,0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 tidak diterima. Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga pada Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara signifikan oleh usia KRT, akses internet, jumlah anggota keluarga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal secara bersama-sama.

b. Uji Parsial (Uji Z/*Wald Test*)

Berdasarkan hasil estimasi yang disajikan pada tabel 3, pengujian secara parsial terhadap tiap variabel bebas, yang diuraikan:

- Usia KRT (X1) mempunyai skor *marginal effect* senilai -0,001 dengan *p-value* 0,020 (< 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, usia KRT dinyatakan mempunyai dampak negatif yang signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di DIY.

2. Akses internet (X2) memiliki nilai *marginal effect* sebesar 0,047 dengan *p-value* 0,027 ($< 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, akses internet dinyatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di DIY.
3. Jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai *marginal effect* sebesar -0,030 dengan *p-value* 0,000 ($< 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut, jumlah anggota keluarga dinyatakan memiliki dampak negatif yang signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga dalam DIY.
4. Bantuan pemerintah (X4) memiliki nilai *marginal effect* sebesar -0,046 dengan *p-value* 0,002 ($< 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut, bantuan pemerintah dinyatakan mempunyai dampak negatif yang signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga dalam DIY.
5. Lokasi tempat tinggal (X5) memiliki nilai *marginal effect* sebesar 0,151 dengan *p-value* 0,000 ($< 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut, lokasi tempat tinggal dinyatakan mempunyai dampak positif yang signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga dalam DIY.

Pengaruh usia KRT terhadap ketahanan pangan rumah tangga

Sesuai hasil analitik model, variabel usia KRT terbukti memberikan pengaruh negatif serta signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah penelitian di DIY. Hasil estimasi menunjukkan nilai *marginal effect* senilai -0,001 serta probabilitas senilai 0,020 ($< 0,05$). Artinya, peningkatan usia KRT berkaitan dengan penurunan peluang rumah tangga untuk berada pada kelompok tahan pangan sebesar 0,1%.

Hasil tersebut sesuai dengan studi Devi et al. (2020) yang menjelaskan jika usia kepala rumah tangga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini juga konsisten pada kajian Sabaora et al. (2020) serta Oktalia et al. (2025) yang mengatakan jika usia KRT menjadi satu di antara faktor yang memengaruhi kondisi ketahanan pangan. Pengaruh negatif tersebut mengindikasikan bahwa bertambahnya usia KRT cenderung menurunkan rumah tangga mencapai kondisi tahan pangan. Hal ini dapat terjadi karena bertambahnya usia dapat menyebabkan penurunan kemampuan fisik dan produktivitas kerja, terutama bagi kepala rumah tangga yang masih mengandalkan pendapatan dari aktivitas kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengaruh akses internet terhadap ketahanan pangan rumah tangga

Sesuai hasil analitik model, variabel akses internet terbukti memberikan dampak positif serta signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah penelitian di DIY. Hasil estimasi menunjukkan nilai *marginal effect* senilai 0,047 serta probabilitas senilai 0,027 ($< 0,05$). Artinya, keberadaan akses internet pada rumah tangga berkaitan dengan peningkatan peluang rumah tangga untuk berada pada kelompok tahan pangan sebesar 4,7%.

Hasil temuan ini mendukung penelitian Pujilestari & Haryanto (2020) yang menemukan bahwa akses internet berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah

tangga. Keberadaan akses internet dapat membantu rumah tangga dalam memperoleh informasi terkait harga pangan, peluang ekonomi, serta berbagai layanan digital yang mendukung pengelolaan ekonomi keluarga. Rumah tangga yang didukung oleh akses informasi melalui internet memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencapai status tahan pangan, karena internet dapat mempermudah mereka dalam memperoleh informasi terkait harga pangan, teknik pertanian, maupun peluang usaha yang mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga

Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga

Berdasarkan hasil analitik model, variabel jumlah anggota keluarga terbukti memberikan dampak negatif serta signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah penelitian di DIY. Hasil estimasi menunjukkan nilai *marginal effect* sebesar -0,030 dengan probabilitas senilai 0,000 ($< 0,01$) berarti peningkatan jumlah anggota keluarga berkaitan dengan penurunan peluang rumah tangga untuk berada pada kelompok tahan pangan sebesar 3,0%.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil kajian Oktalia et al. (2025), yang menjelaskan jika besarnya anggota keluarga memberikan dampak negatif serta signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, peluang rumah tangga untuk berada dalam kondisi tahan pangan cenderung menurun seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Sabaora et al. (2020), bahwa penambahan anggota rumah tangga dapat menyebabkan penurunan tingkat ketahanan pangan. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya kebutuhan pangan yang harus disediakan, sehingga alokasi pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi konsumsi pangan juga mengalami peningkatan.

Pengaruh bantuan pemerintah terhadap ketahanan pangan rumah tangga

Sesuai hasil analitik model, variabel bantuan pemerintah terbukti memberikan dampak negatif serta signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah penelitian di DIY. Hasil estimasi menunjukkan nilai *marginal effect* sebesar -0,046 dengan probabilitas senilai 0,002 ($< 0,01$) berarti, rumah tangga yang menerima bantuan pemerintah memiliki peluang lebih rendah untuk berada pada kelompok tahan pangan sebesar 4,6% dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memperoleh bantuan.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang sejalan dengan penelitian Oktalia et al. (2025), yaitu bahwa keberadaan bantuan pemerintah berupa bantuan pangan menjadi salah satu faktor yang berhubungan secara negatif dan signifikan dengan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Ronaldo & Syefani (2024) yang menyatakan bahwa rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki peluang lebih besar mengalami kerawanan pangan dibandingkan rumah tangga nonpenerima. Menurut Ronaldo & Syefani (2024) kondisi tersebut terjadi karena bantuan pemerintah umumnya diberikan kepada rumah tangga yang memiliki keterbatasan ekonomi dan telah mengalami kerentanan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pangan. Dengan demikian, penerima bantuan cenderung berasal dari rumah tangga yang memiliki status rawan pangan lebih tinggi sejak awal.

Pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan rumah tangga

Sesuai hasil analitik model, variabel lokasi tempat tinggal terbukti memberikan dampak positif serta signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah penelitian dalam DIY. Hasil estimasi menunjukkan nilai *marginal effect* sebesar 0,151 dengan probabilitas senilai 0,000 ($< 0,01$) berarti, rumah tangga berdasarkan kategori lokasi tempat tinggal tertentu memiliki peluang lebih besar untuk berada pada kelompok tahan pangan sebesar 15,1%.

Penelitian ini menemukan pola yang serupa dengan studi Devi et al. (2020), yaitu bahwa karakteristik wilayah tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang berkontribusi secara positif serta signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Temuan serupa juga diperoleh Oktalia et al. (2025) dan Ronaldo & Syefani (2024) yang mengatakan adanya pengaruh signifikan lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan peluang pencapaian ketahanan pangan sesuai wilayah tempat tinggal. Rumah tangga yang berdomisili di daerah perkotaan cenderung lebih berpeluang mencapai status tahan pangan dibandingkan rumah tangga yang berada di daerah perdesaan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, akses pangan, serta fasilitas pendukung ekonomi yang relatif lebih baik di wilayah perkotaan.

Pengaruh usia KRT, akses internet, jumlah anggota keluarga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal terhadap ketahanan pangan rumah tangga

Berdasarkan temuan verifikasi *Likelihood Ratio* (LR), didapatkan skor LR $\chi^2(5)$ senilai 161,54 dengan probabilitas senilai 0,0000 ($< 0,05$). Skor tersebut menjelaskan jika model regresi probit yang dipakai mempunyai tingkat signifikansi secara simultan. Sementara itu, nilai Pseudo R^2 sebesar 0,036 mengindikasikan bahwa variasi ketahanan pangan rumah tangga yang dapat diterangkan oleh model masih relatif rendah. Kondisi ini menjelaskan jika masih mempunyai variabel lain di luar model studi yang kemungkinan turut berkontribusi terhadap perubahan ketahanan pangan rumah tangga. Namun demikian, hasil estimasi membuktikan bahwa variabel usia kepala rumah tangga, akses internet, besar anggota keluarga, bantuan pemerintah, serta lokasi tempat tinggal tetap memiliki peran dalam menjelaskan kondisi ketahanan pangan rumah tangga pada wilayah penelitian di DIY.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga ditemukan pada seluruh variabel bebas yang dianalisis, baik secara parsial maupun simultan.

1. Variabel usia KRT terbukti mempunyai dampak negatif serta signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel akses internet terbukti mempunyai dampak positif serta signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Variabel jumlah anggota keluarga terbukti mempunyai dampak negatif serta signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel bantuan pemerintah terbukti mempunyai dampak negatif serta signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Variabel lokasi tempat tinggal terbukti mempunyai dampak positif serta signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Secara simultan, variabel usia KRT, akses internet, jumlah anggota keluarga, bantuan pemerintah, dan lokasi tempat tinggal terbukti mempunyai dampak signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga dalam Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui optimalisasi peran anggota keluarga usia produktif, pemanfaatan akses internet secara tepat, serta perencanaan jumlah anggota keluarga yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi. Selain itu, bantuan pemerintah perlu dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Hasil studi ini diharapkan bisa menyumbangkan pemikiran untuk pemerintah ketika menyusun strategi dan perencanaan yang berorientasi pada penguatan ketahanan pangan rumah tangga, khususnya pada daerah yang masih menghadapi kendala dalam memperoleh akses infrastruktur maupun informasi. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan memasukkan variabel tambahan yang memiliki keterkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Bantuan Langsung Tunai terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 91–104.
- Artika, I. B. E., & Marini, I. A. K. (2023). Implikasi Ekonomi dari Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Masyarakat Kota Mataram Tahun 2018-2022. *Jurnal Ganec Swara*, 17(2), 510–516.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis Isu Terkini 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2023/12/06/3abd56940bdcd5f8868f6473/analisis-isu-terkini-2023-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Analisis Isu Terkini 2025* (Zunadi & Kusriatmi (eds.)). Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Anggaran Bantuan Sosial Pangan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2024*. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/TWt0MVNGZFdiV2RaYTFoSl0yRnRSVTF0YUUhSc1VUMDkjMw==/jumlah-keluarga-penerima-manfaat--kpm--dan-anggaran-bantuan-sosial-pangan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta--2019.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025c). *Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta*.

<https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQyIzI=/persentase-penduduk-miskin.html>

- Badan Pusat Statistik. (2025d). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga, 2009-2025*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwMyMx/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-banyaknya-anggota-rumah-tangga--2009-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025e). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025* (B. Santoso (ed.)). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025f). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (F. Herbowo (ed.)). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 89–96. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- Devi, Y. L., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). Model Sosial-Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Socio-Economic Model and Household Food Security in Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.103-115>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Fifth). New York: McGraw-Hill.
- Lesmana, V. F., Hanifah, A., & Azhar, F. N. (2024). Enhancing Food Security In West Java In The Context of Achieving Sustainable Development Goals. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(April), 155–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11092519>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib (ed.)). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maghfiroh. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Membeli Makanan Kemasan Berlabel Halal LPPOM-MUI. *Jurnal Economia*, 11(2), 169–176.
- Oktalia, H. J., Mulyani, W. P., & Pitoyo, A. J. (2025). Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia: Suatu Pendekatan Multilevel. *Jurnal Pangan*, 34(2), 151–168. <https://doi.org/10.33964/jp.v34i2.879>
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Trend*, 15(2), 319–332. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.7439>
- Putri, D. L., Abidin, Z., Prasmatiwati, F. E., & Kaskoyo, H. (2022). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Berbagai Agroekosistem di Kabupaten Lampung Utara. *Agrikultura*, 33(3), 420–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i3.42579>
- Ramadhani, D. R., & Safira, N. (2025, September 26). *Ketahanan Pangan Indonesia: Dari Kecukupan Menuju Kedaulatan*. Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/data-publikasi/data/847-berita/opini/4542-ketahanan-pangan-indonesia-dari-kecukupan-menuju-kedaulatan.html>

- Ronaldo, S., & Syefani, A. (2024). Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2023. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 187–196. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.34449>
- Sabaora, Y. U. O., Priyanto, S. H., & Prihanti, T. M. (2020). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Bantuan Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 105–125.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia Paradigm and Dimensions of Indonesia ' s Food Security Strategy. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48.
- Samanta, Y., Siti Permana, N., Mahmiludin, D., Ramdan, M., & Putra, R. A. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah. *Paradigma Agribisnis*, 8(1), 27–35. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JPA/article/view/10763>
- Samantha, Y. (2026). Identifikasi Sektor Basis Komoditas Padi di Provinsi Jawa Timur: Pendekatan Location Quotient. *Paradigma Agribisnis*, 8(2), 23–37.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 13(2), 115–123.
- Sibuea, H. P., Nainggolan, I. L., & Hutagalung, J. M. (2022). Paradigma Kedaulatan Pangan Sebagai Landasan Penanggulangan Krisis Pangan Global Dalam Perspektif Negara Hukum Kesejahteraan. *Krtha Bhayangkara*, 16(2), 381–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/krtha.v16i2.1539>
- Sihite, N. W., & Tanziha, I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan. *Aceh. Nutri. J.*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v6i1.395>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Bandung: Alfabeta.
- Sukma, M. N., & Canggi, C. (2021). Pengaruh Electronic Money, Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumsi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 209–215.
- Wiwik, S., Kartikawati, S. M., & Anwari, M. S. (2019). Pemanfaatan Bahan Pangan Masyarakat Desa Goa Boma Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 532–540. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.32389>

